



Pedoman Pengembangan

36.2.035

DJA

Brahman Cross

P
Untuk Peternak

DIREKTORAT PERBIBITAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN
2009

636.2.035

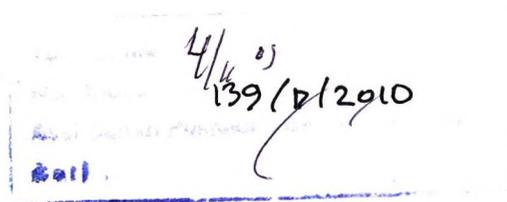
DJA

P



BK017603

PEDOMAN PENGEMBANGAN
SAPI BRAHMAN CROSS
UNTUK PETERNAK



DIREKTORAT PERBIBITAN
DIREKTORAT JENDERAL PETERNAKAN
2009

Bibliografi

v, 21 hlm. 15,5 cm

ISBN 978-979-18642-9-9

Hak cipta © 2009, Direktorat Perbibitan Ditjen Peternakan

Kantor Pusat Departemen Pertanian

Jl. Harsono RM No 3 Ragunan Pasar Minggu Jakarta Selatan 12550

Telp. +62.21.7815781; Fax. +62.21.7811385

Isi buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya

Hak cipta dilindungi Undang-undang.

Editor : Dr. Ir. Gunawan, MS

Penulis/penyusun : Ir. Pilsopa Djajadiredja, Ir. Rachmiyati Djuddawi

Kontributor : Drh. Abdul Karnaen, Ir. Abu Bakar, SE, MM

Disain kulit : Bagus Pancaputra

Foto & ilustrasi : Ir. Pilsopa Djajadiredja

Penerbit : Direktorat Perbibitan Ditjen Peternakan

Cetakan : Pertama, 2009

Dicetak oleh : Tristar Kreasi

KATA PENGANTAR

Pengembangan ternak sapi potong sudah sangat perlu dipercepat. Untuk itu penambahan ternak sapi betina berasal dari luar wilayah Indonesia sangat berarti dalam menambah jumlah populasi sapi induk.

Sapi Brahman *Cross* di Australia cukup tersedia, bangsa sapi ini diduga cocok untuk dikembangkan di Indonesia yang beriklim tropis, akan tetapi perlu lebih mendapat perhatian dibandingkan dengan ternak lokal sejenis di Indonesia, khususnya pemberian pakan.

Agar usaha pembibitan ternak di petani berhasil, maka peternak perlu memahami buku ini dengan baik. Semoga buku ini mudah dimengerti dan dapat bermanfaat.

Jakarta, 4 Agustus 2009.

Direktur Perbibitan



Dr. Ir. Gunawan, MS

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
I. Kenapa Pilih Sapi Brahman <i>Cross</i> ?	1
II. Bagaimana Memilih Sarana dan Prasarana?	2
III. Bagaimana Membuat Kandang?	3
1. Skema Kandang	5
2. Tempat Pakan dan Minum	5
IV. Bagaimana Memilih dan Menyiapkan Pakan?	6
V. Bagaimana Memilih Sapi Brahman <i>Cross</i> Umur 9–12 Bulan?	8
VI. Bagaimana Memelihara Sapi Brahman <i>Cross</i> ?	9
1. Memelihara Sapi Muda (9-18 bulan)	9
2. Memelihara Sapi Dewasa (Siap Kawin)	9
3. Pola Perkawinan	10
4. Memelihara Induk Bunting	11
5. Memelihara Anak (Lahir sampai 7 hari)	11
6. Memelihara Pedet (7 hari – 9 bulan)	12
VII. Bagaimana Mencatat dan Membuat Laporan?	13
1. Kartu Ternak	13
2. Laporan Bulanan	14
VIII. Bagaimana Menilai Kondisi Badan?	14
Lampiran-lampiran	17

I. KENAPA PILIH SAPI BRAHMAN CROSS?

Sapi Brahman berasal dari India dan masuk ke Indonesia sejak jaman penjajahan belanda. Sapi ini cocok dengan cuaca (iklim) di Indonesia, berbeda dengan sapi yang berasal dari Eropa yang memiliki iklim dingin.

Sapi ini berkembang dengan baik juga di Negara luar India dan Indonesia, seperti di Negara Australia dan di Amerika, lebih jauh perkembangan ini di masing-masing Negara telah melakukan pemurnian sampai terbentuk perkumpulan pembibit *Australian Brahman Breeder Association* dan *American Brahman Breeder Association*.

Disamping itu para pembibit di Australia juga melakukan persilangan sapi Brahman dengan bangsa sapi lainnya terutama dengan bangsa sapi Eropa seperti Simmental dan Limousin, hasilnya dikenal dengan nama sapi Brahman cross, yang sejak tahun 1985 sudah masuk ke Indonesia melalui proyek berbantuan Asian Development Bank (ADB) dengan focus penyebaran di Kalimantan dan Sumatera.

Dengan pemeliharaan sapi brahman *cross* yang baik sesuai pedoman, berat badan betina induk dapat mencapai 500 kg dan pejantan 900 kg. Melihat produksi seperti inilah apabila dikembangkan di wilayah Indonesia akan menguntungkan peternak dibandingkan dengan ternak impor lainnya.

Namun disisi keberhasilan, terdapat juga kekurangannya yaitu adanya dugaan bahwa sapi Brahman *cross* ex-impor ini susah mendapatkan berahi setelah melahirkan, akan tetapi disisi lain sulit birahi ini diduga akibat kurang baiknya pakan yang diberikan oleh peternak.

II. BAGAIMANA MEMILIH SARANA DAN PRASARANA?

1. Lokasi

- a. Letak lokasi tidak bertentangan dengan kepentingan pembangunan wilayah (RUTR/RDTR);
- b. Tidak mengganggu lingkungan dan memperhatikan ekosistem setempat;
- c. Jarak dengan usaha pembibitan ayam minimal 1000 m dan mudah diakses transportasi.
- d. Tidak lembab atau tergenang air sewaktu hujan

2. Lahan

- a. Bebas dari jasad pathogen yang membahayakan;
- b. Jelas status hukum dan kepemilikannya.

3. Sumber air

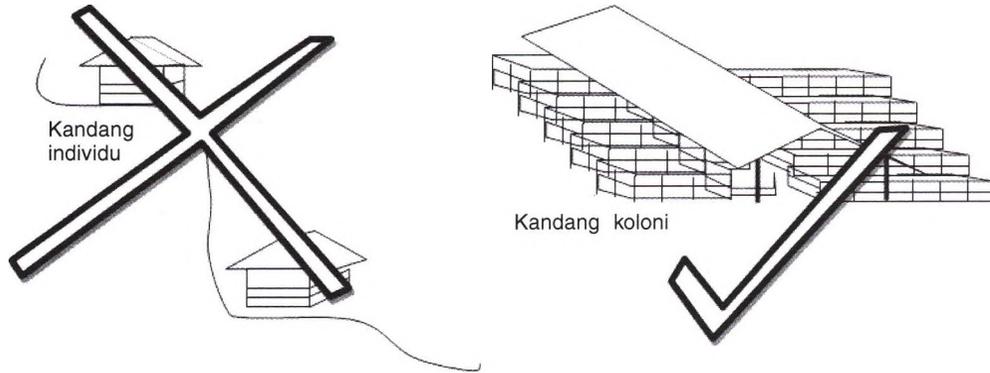
- a. Air yang akan diperlukan tersedia sepanjang tahun;
- b. Mudah di dapat dan di proses untuk air minum ternak.

4. Bangunan dan peralatan

- a. Bangunan yang utama harus dimiliki adalah kandang, kandang isolasi, gudang pakan dan peralatan, unit penampungan dan pengolahan limbah dan kandang jepit.
- b. Peralatan utama yang harus dimiliki adalah tempat pakan dan minum, alat potong dan pengangkut rumput, alat-alat pembersih kandang, peralatan keswan dan unit pembuat kompos.

III. BAGAIMANA MEMBUAT KANDANG?

Untuk mendapatkan hasil yang baik bagi sesama anggota, maka memelihara pada kandang koloni/kelompok merupakan pilihan yang sangat tepat, karena pemeliharaan secara bersama-sama memudahkan petugas untuk mengontrol dan mencatat, sehingga perkembangan ternak untuk tujuan pembibitan dan pengembangan kawasan pembibitan mudah dicapai.

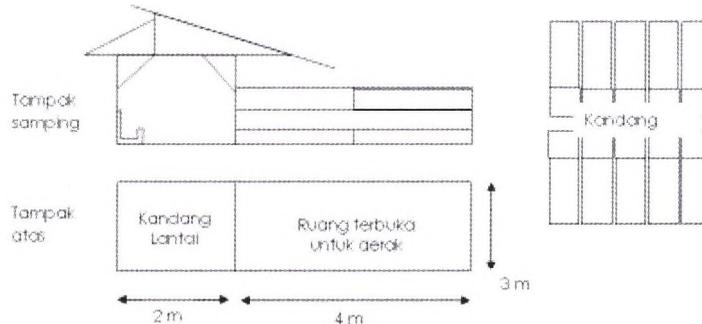


Kandang harus terpisah dari rumah tapi tidak terlalu jauh, terbuat dari bahan yang murah tapi kuat, memiliki atap dan lantai tanah yang padat atau bisa juga terbuat dari semen, disarankan setiap local kandang memiliki ruang terbuka untuk gerak badan.

Kandang untuk setiap ekor induk siap beranak, berukuran 2m x 3m dengan ruang terbuka 2m x 4m.

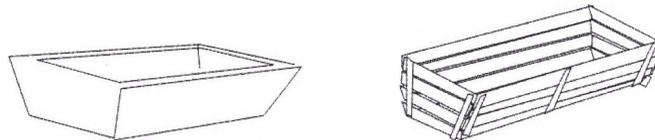
Atap terbuat dari bahan murah seperti rumbia, bambu, genting yang membuat ruangan menjadi dingin, serta memiliki tempat makan yang terbuat dari kayu, bambu atau semen dan tempat air minum yang terbuat dari plastik atau semen.

1. Skema Kandang

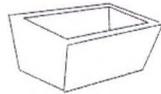


2. Tempat Pakan dan Minum

Tempat pakan dapat terbuat dari kayu, bambu atau semen, apabila terbuat dari semen diusahakan dalamnya tidak bersiku agar tidak terjadi penumpukan sisa makanan yang berakibat pembusukan dan dapat dijadikan sarang lalat. Ukuran panjang 1 m, lebar 80 cm, kedalaman 20 cm, tinggi alas dari lantai 60 cm.



Sedangkan ukuran tempat minum panjang 50 cm, lebar 80 cm, kedalaman 40 cm, tinggi alas dari lantai 60 cm,



IV. BAGAIMANA MEMILIH DAN MENYIAPKAN PAKAN?

Pemeliharaan ternak sapi Brahman sama seperti pemeliharaan ternak sapi lokal Indonesia lainnya seperti sapi Bali, sapi PO dan sapi Madura, dengan makanan yang cukup sesuai kebutuhan dan berat badan, sapi Brahman cross dapat berkembang biak dengan baik.

Pakan selain rumput dan tanaman pakan ternak yang biasa ditanam peternak, juga dapat diberikan pakan sama dengan untuk sapi lainnya seperti :

Limbah Tanaman pangan: Jerami padi, daun jagung, pucuk tebu, daun singkong, daun kacang tanah/kedele, sisa sayuran.

Limbah industri: dedak padi, tetes tebu, ampas tahu, limbah sawit.

Pakan jadi: konsentrat produksi pabrik pakan.

Untuk mendapatkan mutu pakan segar yang baik sebaiknya dilakukan pengolahan pakan, dengan cara mencampur, dan pengawetan pakan seperti dikenal hay dan silase.

Contoh pakan yang diberikan per hari :

a. Hijauan pakan ternak.

Pakan ini adalah rumput atau daun-daunan dalam bentuk segar maupun sudah diolah dan diawetkan seperti hay dan silase. Hijauan pakan ternak ini biasanya diberikan sebanyak 30 – 40 kg (10% dari berat badan).

b. Konsentrat.

Pakan ini merupakan campuran dari seperti dedak, ampas tahu, bungkil kacang, bungkil kelapa, tetes, limbah sawit dan biasanya ditambahkan vitamin atau mineral.

Pakan ini diberikan terbatas, biasanya 3 – 4 kg (1% dari berat badan), sedangkan pakan lainnya adalah garam biasa atau garam khusus untuk ternak, diberikan secukupnya tergantung kemauan sapi itu sendiri.

c. Air minum.

Untuk mendapatkan pertumbuhan yang baik, air minum yang bersih harus selalu tersedia dan diberikan setiap saat, sehingga ternak akan minum sesuai kebutuhannya.

V. BAGAIMANA MEMILIH SAPI BRAHMAN CROSS UMUR 9 – 12 BULAN?

1. Ciri-ciri umum :

Sehat dari penyakit secara klinis, tidak cacat fisik seperti kebutaan, patah tanduk, pincang, abnormal tulang punggung dan kuku kaki.

2. Ciri-ciri khusus :

Tinggi gumba 115 cm, berat badan 215 kg, warna bulu putih/abu-abu, kepala besar, paha besar, berpunuk, telinga lebar dan bergantung, kaki panjang, bergelambir dari rahang sampai ujung tulang dada bagian depan.

3. Persyaratan lainnya:

Telah di vaksin IBR dan bebas/memiliki keterangan sehat dari penyakit brucellosis, BVD, EBL.

VI. BAGAIMANA MEMELIHARA SAPI BRAHMAN CROSS?

1. Memelihara sapi muda (9 – 18 bulan)

Pada periode umur ini ternak sebaiknya sudah dipelihara pada kandang terpisah agar tidak bersaing dengan sapi induk/dewasa lainnya.

- a. Berikan makanan sehari 2 kali, pada tempat terpisah agar dapat makanan secukupnya.
- b. Berikan air minum secukupnya
- c. Lakukan pengukuran badan (tinggi dan berat badan) dan pencatatan.
- d. Bila dikandangkan, seminggu sekali perlu dikeluarkan untuk gerak badan.

2. Memelihara sapi dewasa (siap kawin)

Sama dengan pemeliharaan sapi muda, sebaiknya sudah dipelihara pada kandang terpisah agar tidak bersaing dengan sapi induk/muda lainnya.

- a. Berikan makanan sehari 2 kali, pada tempat terpisah agar dapat makanan secukupnya.
- b. Berikan air minum secukupnya
- c. Bila dikandangkan, seminggu sekali perlu dikeluarkan untuk gerak badan.
- d. Mulai dilakukan pengawasan berahi dan siapkan kartu pencatatan IB

3. Pola Perkawinan

Agar cepat mendapatkan anak dengan jenis bangsa Brahman, maka perkawinan ternak dilakukan dengan IB dan semen Brahman murni, yang pelaksanaannya dilakukan oleh inseminator dengan pengawasan dari petugas dinas peternakan .

Untuk itu peternak harus memiliki pemahaman antara lain:

a. Berahi.

Tanda-tanda berahi ternak adalah: ternak selalu gelisah, vagina kemerahan, bengkak, berlendir, nafsu makan berkurang,

Lama berahi 36 jam, siklus berahi 21 hari, dewasa kelamin 9 – 12 bulan, dewasa tubuh 15 – 20 bulan, lama bunting 280 – 285 hari.

b. Pencatatan IB.

Mencatat tanggal berahi, IB, PKB, serta kode semen pejantan yang dipakai IB indukannya.

4. Memelihara induk bunting

- a. Sapi yang dipelihara pada kandang yang tidak memiliki ruang terbuka untuk gerak badan, maka seminggu sekali selama 2 jam perlu dikeluarkan untuk gerak badan.
- b. Kandang harus selalu bersih dan kering,
- c. Air minum harus selalu tersedia,
- d. Pakan yang cukup apabila kegemukan, maka pada umur kebuntingan 8 bulan sampai melahirkan, pakan dikurangi,
- e. Selalu dikontrol setiap waktu dan apabila ada tanda-tanda melahirkan, segera laporkan pada petugas.
- f. Setelah melahirkan harus diberi pakan lebih dari cukup, hal ini untuk mengembalikan kondisi badan agar berahi selanjutnya bisa tepat waktu.

5. Memelihara anak (lahir sampai 7 hari)

- a. Awasi anak yang baru dilahirkan, bantu membersihkan hidung dari lendir yang melekat pada hidung apabila induknya tidak memelihara dan membersihkan hidung/badan anak sapi.

- b. Potong tali pusar, sisakan 5 cm, tetesi/siram tali pusar tersebut dengan iodium tinctur sampai terlihat kempes/kisut.
- c. Bantu anak sapi untuk menyusui, apabila setelah 2 jam dilahirkan belum bisa menyusui, bilamana diperlukan lakukan pemerahan susu pada induk untuk diberikan pada anaknya.
- d. Tempatkan anak pada alas yang kering dan cukup hangat seperti jerami/rumput kering, hindari alas kandang dari bahan yang dapat terisap paru-paru.
- e. Kontrol setiap saat agar anak terhindar dari terinjak atau diasingkan induknya yang dapat menimbulkan cacat/mati.
- f. Catat tanggal lahir dan ukuran badan (tinggi dan berat badan).

6. Memelihara pedet (7 hari – 9 bulan)

- a. Pedet sebaiknya dibiarkan hidup bersama induknya dengan harapan dapat menyusui setiap saat sampai minimal umur 105 hari atau dipisah dengan sendirinya biasanya sampai 205 hari (6 – 8 bulan).
- b. Berikan makanan sehari 2 kali, pada tempat terpisah agar dapat makanan secukupnya.
- c. Berikan air minum secukupnya.

- d. Lakukan pengukuran badan (tinggi dan berat badan) dan pencatatan.
- e. Bila dikandangkan, seminggu sekali perlu dikeluarkan untuk gerak badan.

VII. BAGAIMANA MENCATAT DAN MEMBUAT LAPORAN?

1. Kartu Ternak

Pencatatan ini sangat berguna untuk mengetahui keunggulan ternak yang akan meningkatkan nilai jual ternak sebagai bibit. Jenis dan jumlah kartu catatan ini adalah:

- a. Kartu IB

Pada kartu ini dicatat tanggal berahi dan pelaksanaan IB.

- b. Kartu Kesehatan

Pada kartu ini dicatat pengobatan yang telah dilakukan

- c. Rekording ternak

Pada kartu ini dicatat silsilah serta perkembangannya

2. Laporan Bulanan

Laporan dibuat setiap akhir bulan dan disampaikan selambat-lambatnya tanggal 5 pada bulan berikutnya. Laporan disampaikan kepada dinas peternakan kabupaten/kota untuk selanjutnya disampaikan kepada dinas peternakan provinsi dan Direktorat Perbibitan Direktorat Jenderal Peternakan. Laporan bulanan memuat data tentang aspek perkawinan (reproduksi), kesehatan ternak, dan produksi ternak sebagaimana formulir pada lampiran-1, 2, dan lampiran-3.

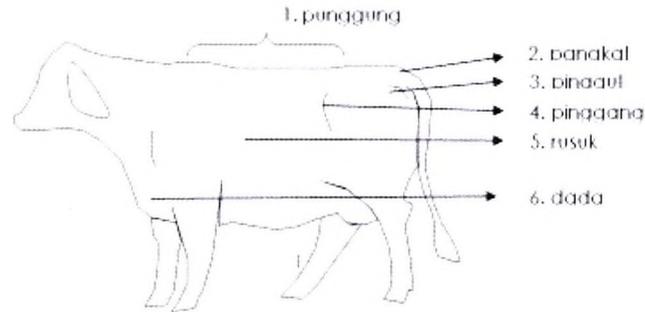
VIII. BAGAIMANA MENILAI KONDISI BADAN?

Menilai Kondisi Tubuh (NKT) atau biasanya juga dikenal dengan *Body Conditions Score (BCS)* sangat berguna untuk melihat prestasi reproduksi, bahkan juga dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai seorang petani dalam memelihara ternaknya.

Nilai NKT tinggi menggambarkan berat badan yang tinggi, akan tetapi berat badan yang tinggi belum tentu memiliki nilai NKT yang tinggi.

Nilai NKT ditulis dari mulai nilai 1 (satu) yang diartikan “Kurus” dan nilai 9 (Sembilan) diartikan “Gemuk”, penilaian ini dilihat dari adanya lemak pada pangkal ekor, pinggul, pinggang, rusuk dan dada, seperti contoh gambar sebagai berikut:

Untuk memudahkan cara menilai kondisi ternak biasanya dimulai dari menilai ternak antara tidak kurus dan tidak gemuk, kondisi ini bisa dikategorikan memiliki nilai 5 (NKT = 5).



NKT = 1 – 3 ditandai dengan tulang punggung, rusuk, pinggul dan pinggang tampak jelas menonjol, biasanya sapi keadaan stress dan lemah.

NKT = 6 – 9 ditandai dengan tulang punggung dan rusuk tidak terlihat nyata dan apabila diraba terasa datar, demikian pula pada pinggul dan pinggang tampak tidak menonjol.

Penilaian ini harus hati-hati dan akan berbeda antara sapi bunting dan tidak bunting, atau pada sapi yang memiliki bulu yang tebal. Biasanya penilaian dilakukan setelah 80 hari ternak melahirkan.

Penilaian NKT sangat berguna bagi peternak untuk mengetahui gambaran reproduksi ternak, sebagai contoh kelompok ternak yang memiliki nilai NKT = 4, dapat melahirkan dengan jarak kelahiran normal (285 hari) 62%, nilai BCS=5 bisa mencapai 88% dan nilai BCS=6-9 bisa mencapai 98%.

Lampiran-lampiran

**PEDOMAN PENGEMBANGAN
SAPI BRAHMAN *CROSS*
UNTUK PETERNAK**

PERKEMBANGAN TERNAK SAPI BRAHMAN CROSS

Provinsi :
 Kabupaten :
 Pengadaan Tahun :
 Kondisi Bulan :

No	Nama Kelompok	Jumlah Awal	Kelahiran			Kematian				Jumlah Akhir	Bunting Kembali
			Jantan	Betina	Total	Induk	Anak		Total		
							Jantan	Betina			
	Jumlah										

.....,

(.....)

ISBN 978-979-18642-9-9



DIREKTORAT PERBIBITAN

Kampus Deptan Gd.C Lnt 8, Jl. Harsono RM No.3 Ragunan
Pasar Minggu Jakarta Selatan 12550
Telp. +62.21.7815781 Fax.+62.21.7811385